

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Luciana (2018), *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) memproyeksikan bahwa pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia pada semester II/2018 masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,4 persen. Hal ini terjadi karena nilai rupiah yang masih berfluktuasi dan adanya persaingan pasar dari negara Cina membuat banyaknya produk industri murah Cina tersebar di Indonesia sehingga persaingan dalam negeri semakin ketat di tengah permintaan masyarakat yang masih lemah. Perusahaan dituntut untuk dapat terus berinovasi sehingga menghasilkan produk yang unggul di pasar supaya dapat memenangkan persaingan dan manajer perusahaan mampu mengelola aset atau kas secara maksimal sehingga perusahaan memiliki keuangan yang sehat dan mampu membayar semua utangnya.

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat juga membuat perusahaan manufaktur untuk berlomba-lomba memenangkan persaingan baik secara nasional maupun internasional. Hal ini menjadi penyebab beberapa perusahaan di bidang manufaktur yang pendapatannya semakin merosot setiap tahun bahkan merugi sehingga perusahaan bangkrut atau dilikuidasi. Padahal, perusahaan manufaktur menjadi penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar pada tahun 2017 sebesar 22 persen, diikuti dengan sektor perdagangan sebesar 13,8 persen, dan sektor pertanian sebesar 13,8 persen. Perusahaan manufaktur juga menjadi

penyumbang pajak terbesar pada tahun 2017 sebesar 31,8 persen, diikuti sektor perdagangan sebesar 19,3 persen, jasa keuangan sebesar 14 persen, dan sektor pertanian sebesar 1,7 persen (Julianto, 2018).

Pada saat perusahaan akan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan berada di posisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terlebih dahulu. Menurut Hapsari (2012), *financial distress* merupakan suatu keadaan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) sehingga perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* merupakan keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Menurut Zhang, Wu, dan Zhang (2013), penyebab perusahaan mengalami *financial distress* disebabkan karena kemunduran eksternal atau kegagalan pengendalian keuangan secara internal.

Peran manajer perusahaan sangat penting untuk dapat memprediksi kondisi *financial distress* dan bertindak aktif untuk mencari tahu penyebab terjadinya *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan. Hal ini memungkinkan risiko perusahaan mengalami kebangkrutan berkurang karena adanya antisipasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan, seperti adanya peringatan dini bahwa akan terjadi kebangkrutan pada perusahaan supaya dapat dilakukan merger atau akuisisi.

Menurut Hapsari (2012), untuk menentukan perusahaan di posisi *financial distress*, ada dua kriteria yaitu ketika perusahaan tidak membayar dividen selama lebih dari satu tahun dan mengalami kerugian sebelum pajak selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini tentunya membuat utang perusahaan semakin besar sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban melemah atau

bahkan berada di posisi *financial distress*. Keadaan *financial distress* sangat memungkinkan perusahaan mengalami penyitaan harta yang dilakukan oleh pihak kreditor untuk membayar sisa pembayaran atau kewajiban tersebut.

Pada saat *financial distress* akan terjadi, sudah seharusnya seorang manajer untuk langsung dapat mengelola laporan keuangan lebih baik lagi. Laporan keuangan mampu menjadi landasan untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan dengan cara analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan yang ada (Hapsari, 2012). Adapun dalam penelitian ini, rasio yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Sales Growth Ratio*.

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (Raharjaputra, 2009). Apabila nilai *Current Ratio* semakin tinggi, mengindikasikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014) yang mengatakan bahwa semakin rendah nilai *Current Ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami posisi *financial distress* karena perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya.

Menurut Triwahyuningtias dan Harjum (2012), *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Perhitungan *Debt to Asset Ratio* diperoleh dari perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aktiva. Apabila nilai *Debt to Asset Ratio* semakin tinggi, memiliki arti bahwa risiko perusahaan semakin besar karena utang perusahaan digunakan untuk pembelian asetnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Jiming dan Weiwei (2011) yang mengatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Artinya bahwa semakin besar kegiatan operasi perusahaan yang didanai oleh utang, maka semakin besar juga risiko perusahaan mengalami *financial distress* karena semakin besar tanggungan perusahaan untuk melunasi kewajiban tersebut.

Menurut Noviadri (2014), *Total Asset Turn Over* adalah salah satu rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas dan dipakai untuk menghitung seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turn Over* maka akan semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengambilan dana dalam bentuk kas. Menurut Jiming dan Weiwei (2011), semakin tinggi rasio *Total Asset Turn Over* perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin kecil. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanifah dan Purwanto (2013) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara *Total Asset Turn Over* terhadap *financial distress*.

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), *Sales Growth Ratio* menggambarkan kesuksesan investasi perusahaan pada periode yang lalu sehingga dapat dijadikan prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di periode yang akan datang. Perhitungan *Sales Growth Ratio* dengan cara mengurangi penjualan pada periode sekarang dengan penjualan di periode sebelumnya, dan kemudian hasilnya dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Semakin tinggi nilai *Sales Growth Ratio* maka keuntungan yang diterima perusahaan akan semakin tinggi karena arus kas perusahaan bertambah, dimana kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini didukung oleh penelitian

yang dilakukan oleh Ramadhani dan Khairunnisa (2019), yang menyatakan bahwa apabila nilai *Sales Growth Ratio* semakin tinggi, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Sales Growth Ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?
4. Bagaimana pengaruh *Sales Growth Ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth Ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademisi
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperbanyak ilmu dan memperdalam mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* untuk bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*.

2. Manajemen Perusahaan atau Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk menggambarkan tingkat kinerja perusahaan dan meningkatkannya dengan memanfaatkan ilmu manajemen supaya perusahaan dapat terhindar dari risiko kebangkrutan.

